Review

Muhammad Abduh's Concept about The Implementation of 20th Century Islamic Education

Annida Fitriana¹, Syahidin²

¹Program Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords

Education, Islamic Education, Muhammad Abduh,

*Correspondence

annidafitriana@upi.edu

Article History

Received 25 March 2021

Accepted 24 June 2021

Published online 24 June 2021

ABSTRACT

Muhammad Abduh was a leading Islamic reformer in the 20th century. Through his ideas, Muhammad Abduh was able to reconstruct exciting Islamic understanding, both in terms of culture and *aqidah*, including Islamic education. The reconstruction of Islamic Education cannot be done with the awakening of the ideas and programs of Islamic modernism because it becomes the basic framework behind Islamic modernism as a whole, both modernism in thought and Islamic institutions, which are a prerequisite for the awakening of the Muslims in modern times. Therefore, Islamic thought and institutions, including education, must be modernized or reconstructed following the modernity framework; maintain Islamic institutional thinking; with Muhammad Abduh, who initiated modern education. Abduh's thoughts had a profound influence on the lives of Muslims, both in the country where he was born in Egypt, as well as in other Arab worlds, even to the Muslim world outside the Arab world such as Indonesia. The birth of reform movements, such as Muhammadiyah, Al-Irsyad, and Persatuan Islam (PERSIS), cannot be separated from the influence of Muhammad Abduh's thoughts on modernism and have become many references for western thinkers.

1. PENDAHULUAN

Salah satu ciri pemikiran teologi modern adalah rasional. Banyak tokoh Islam yang mencoba melakukan pemikiran itu di antaranya adalah Muhammad Abduh (Abbas, 2014). Beliau adalah seorang tokoh salaf yang menghargai kekuatan akal dan tetap memegang teks-teks agama, meskipun ia tidak menghambakan diri pada teks-teks agama tersebut. Muhammad Abduh adalah seorang Pemikir Pembaru Islam yang sangat berpengaruh di dalam sejarah pemikiran Islam, ia terkenal sebagai peletak aliran modern dalam Islam karena kemauannya yang keras untuk melaksanakan pembaruannya dalam Islam dan menempatkan Islam secara harmonis sesuai tuntutan zaman modern dengan cara kembali kepada kemurnian Islam (Pohan, 2019). Pemikirannya membawa dampak yang signifikan dalam berbagai tatanan kehidupan pemikiran masyarakat meliputi aspek penafsiran Al-Qur'an, pendidikan, social masyarakat, politik, peradaban pembaharuan di dalam Islam dan dunia Islam (Pohan, 2019). Selain itu, Ide-ide pendidikan Abduh antara lain meliputi tujuan, kurikulum, metode dan pentingnya pendidikan bagi kaum wanita (Suharni, 2015). Pemikiran Abduh begitu mendalam pengaruhnya bagi kehidupan umat Islam, baik di negeri kelahirannya Mesir, maupun dunia Arab lainnya, bahkan sampai ke dunia Islam luar Arab seperti Indonesia (Suharni, 2015).

Kelahiran gerakan pembaharuan, seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad dan Persatuan Islam tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pemikiran Muhammad Abduh. Bahkan pemikirannya tentang modernisme begitu dikenal dan banyak menjadi rujukan bagi para pemikir Barat. Paradigma yang mendasari proses pembaruan di dunia Islam terutama didasarkan pada argumen bahwa prinsip dasar Islam mengandung benih-benih agama rasional, kesadaran sosial dan moralitas yang bisa menjadi dasar kehidupan modern. Rasionalitas juga dilihat mampu menciptakan sebuah elit keagamaan yang bisa mengartikulasikan dan menafsirkan makna nilai-nilai Islam yang sesungguhnya dan karenanya memberikan fondasi bagi lahirnya masyarakat baru. Pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh tidak hanya terkait dengan politik dan hukum, melainkan juga terkait juga dengan pendidikan dan kebudayaan (Suharni, 2015).

Dalam ajaran Islam, pendidikan memiliki kedudukan mulia. Hal ini dilihat dalam al-Quran dan al-hadits yang banyak menjelaskan tentang arti pendidikan bagi kehidupan umat Islam sebagai hamba Allah. Dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa Allah menciptakan manusia agar menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktifitasnya sebagai pengabdian kepada Allah. Aktifitas yang dimaksudkan oleh Allah tersimpul dalam ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa manusia adalah khalifah Allah. Tugas

manusia sebagai kalifah dapat dilaksanakan dengan baik, jika dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan keterampilan luhur yang sesuai dengan kehendak Allah. Semua ini dapat dipenuhi hanya melalui proses pendidikan (Supriadi, 2017).

Gagasan tentang pembaharuan pendidikan di Mesir bermula ketika invasi Napoleon ke Mesir dengan membawa ahli-ahli ilmu pengetahuan membuka tabir bagi mereka untuk mengetahui keindahan Mesir dengan peradaban, kebudayaan dan sosialnya. Napoleon melihat bahwa Mesir peril diletakan di bawah kekuasaan Perancis. dengan berbagai cara Napoleon dapat mengalahkan kaum mamluk dan Mesir dapat dikuasai. Pendudukan Mesir oleh Napoleon Bonaparte adalah merupakan tonggak sejarah bagi umat Islam untuk mendapatkan kembali kesadaran akan kelemahan dan keterbelakangan mereka. Ekspedisi Napoleon tersebut bukan hanya menunjukkan akan kelemahan umat Islam, tetapi juga sekaligus menunjukkan kebodohan mereka. Ekspedisi Napoleon tersebut disamping membawa sepasukan tentara yang kuat, juga turut serta dalam ekspedisi itu 500 kaum sipil pria dan 500 kaum wanita. Di antara kaum sipil tersebut terdapat 167 ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Napoleon juga membawa seperangkat peralatan ilmiah untuk mengadakan penelitian di Mesir, sehingga menyadarkan dan membukakan umat Islam untuk mengejar ketertinggalan dan keterbelakangan mereka di segala bidang terutama pendidikan (Supriadi, 2017).

Dengan memperhatikan posisi Muhammad Abduh sebagai tokoh pembaharu yang terkemuka, maka tulisan ini akan menguak aspek pembaharuan yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh terutama dalam bidang pendidikan. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam tulisan ini akan dibahas lebih dalam mengenai aspek pembaharuan yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh terutama dalam bidang pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari paradigma interpretif dengan menggunakan pendekatan kualitatif pustaka yang berfokus pada pemikiran tokoh, yaitu mencari penjelasan dari tokoh yang diteliti pengalamannya, budaya atau social yang dialaminya (Hamzah, 2020). Peneliti menggunakan teknik pengambilan data didasarkan pada informasi yang dimuat dari sumber-sumber literatur seperti jurnal, artikel dan buku. Data primer bersumber dari buku, adapun data lainnya dari sumber jurnal dan artikel. Data yang sudah ditemukan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan diberikan penjelasan oleh peneliti secukupnya. Dengan proses penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2019) disebutkan bahwa tahap penelitian kualitatif ada 3, yaitu (1) tahap orientasi atau deskripsi dengan *grand tour question*, yang mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasa dan ditanyakan; (2) tahap reduksi/fokus, pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu, selain itu, peneliti juga menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna dan baru, selanjutnya, dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian; (3) tahap *selection*, yang menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci (Sugiyono, 2019).

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1. Biografi Muhammad Abduh

Pada tahun 1849, telah lahir seorang anak laki-laki di desa Mahallat Nashr yang bernama Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah, atau dikenal Muhammad Abduh (Abbas, 2014). Desa Mahallat berada di daerah kawasan Sibrakha Provinsi A-Bukhairoh Mesir (Syatahat, hal. 3). Ayahnya bernama Abduh bin Hasan Khairullah, dan menurut riwayat bahwa ibunya bernama Junainah berasal dari bangsa Arab yang silsilah keturunannya sampai ke Umar bin Khattab yaitu Khalifah kedua (Khulafaur Rasyidin) (Abduh, 1989). Abduh Ibn Hasan Khairullah menikah dengan Ibu Junainah sewaktu merantau dari desa ke desa dan ketika ia menetap di Mahallat Nashr, Muhammad Abduh masih dalam ayunan dan gendongan ibunya. Muhammad Abduh lahir dan beranjak dewasa dalam lingkungan pedesaan di bawah asuhan Ibu dan Ayahnya yang tidak memiliki hubungan dengan pendidikan sekolah, tetapi memiliki ketakwaan dan jiwa keagamaan yang teguh (Nasution, 1992, hal. 59) dan (Fauzan, 2003, hal. 302-303). Selain itu ada yang mengatakan bahwa ia lahir sebelum tahun 1849, perbedaan pendapat ini dikarenakan pada waktu itu, suasana kacau yang terjadi diakhir zaman kholifah muhammad Ali Pasya (1805-1849) (Asifa, 2018). Kemudian ia wafat 11 Juli 1905 di Kairo, Mesir (Bustamam & Aisyah, 2020).

Abduh kecil belajar menulis dan membaca al-ur'an dibawah bimbingan kedua orang tuanya setelah mahir lalu dikirim ke salah seorang hafidz untuk belajar menghafal al-Qur'an lalu ia dapat menyelesaikan hafalannya selama dua tahun sebanyak 30 juz (Majid, 2020). Pada tahun 1862, Abduh dikirim ke Thanta untuk belajar ilmu agama linnya bersama syekh Ahmad, dan setelah belajar dua tahun disana ia merasa tidak mendapatkan ilmu apapun dikarenakan oleh metode mengajar yang salah (Prasetya, 2018, hal. 388).

Muhammad Abduh hidup pada masa Muhammad Ali Pasya, yang memerintah negara Mesir dengan segala kekurangan dan kelebihan, ayah Muhammad Abduh pernah dituduh menentang kebijakan-kebijakan karena merasa tidak cocok kemudian masuk tahanan. Situasi social-politik yang demikian mengakibatkan kedua orang tua Muhammad Abduh tidak sempat memperoleh pendidikan yang tinggi (Asifa, 2018). Muhammad Abduh dibesarkan dalam lingkungan keluarga petani dikampung halamannya. Ketika saudara-saudaranya ikut turut membantu ayahnya dalam mengelola lahan pertanian maka Abduh ditugaskan untuk menuntut ilmu pengetahuan diluar kampung halamannya setelah belajar membaca dan menulis di rumahnya. Ayahnya mengirimkan Abduh kesuatu tempat pendidikan pengafalan al-Qur'an untuk menimba ilmu pengetahuan dan ia mampu menyelesaikan hafalannya sampai 30 juz setelah dua tahun berlalu ketika usianya baru berumur 12 tahun (Abduh, 1989).

Muhammad Abduh adalah seorang sarjana, pendidik, mufti, 'alim, teolog dan tokoh pembaharu Islam terkemuka dari Mesir (Shihab, 1994, hal. 11). Abduh memegang pengaruh penting di beberapa bagian seperti teolog, syari'ah dan pendidikan. Menurut Abduh teolog mempunyai dua obyek kajian, yaitu tentang Allah dan tentang Rasul. Kajiannya tidak hanya mengenai wujud Allah, tetapi juga manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dari sinilah sistem teologinya ditemukan pengkajian tentang perbuatan manusia (*af'al al-badah*) di samping masalah-masalah ketuhanan lainnya (Lubis, 1993, hal. 125). Selain itu, beliau adalah seorang Pemikir Pembaharu Islam yang sangat berpengaruh di dalam sejarah pemikiran Islam. Pemikirannya membawa dampak yang signifikan dalam berbagai tatanan kehidupan pemikiran masyarakat meliputi aspek penafsiran Al-Qur'an, pendidikan, social masyarakat, politik, peradaban dan sebagainya. Pemikiran Abduh begitu mendalam pengaruhnya bagi kehidupan umat Islam, baik di negeri kelahirannya Mesir, maupun dunia Arab lainnya, bahkan sampai ke dunia Islam luar Arab seperti Indonesia. Kelahiran gerakan pembaharuan, seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad dan Persatuan Islam tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pemikiran Muhammad Abduh. Bahkan pemikirannya tentang modernism begitu dikenal dan banyak menjadi rujukan bagi para pemikir Barat.

Muhammad Abduh mengawali pendidikan dalam lingkungan petani di Pedesaan, di bawah asuhan ibu-bapak yang tidak ada hubungannya dengan pendidikan sekolah, namun memiliki jiwa religius yang kuat. Muhammad Abduh wafat ketika menjabat sebagai Hakim mahkamah yang adil, wafat akibat kanker hati dan meninggal di Iskandariyah tanggal 11 Juli 1905 dan jenazahnya dimakamkan di kawasan *ufarat al-Muwajirin* dan ia hanya meninggalkan empat orang putri saja (Nasution, 1987, hal. 27).

Muhammad Abduh pernah mengajar di Al-Azhar, Mesjid Raya Beirut, Masjid Raya Al-Basyrah, *Dar-al-'ulum*, dan masih banyak lagi. Materi yang sering ia ajarkan di mesjid-mesjid yaitu tafsir al-Qur'an. Karya Muhammad Abduh berupa buku dan majalah yang pernah ia tulis diantaranya *Al-Waridah*; *Risalah Fii Wahdati al-Wujud*; *Tarikh Ismail Basya*; *Falsafatul al-Ijtima'iyah wa at-Tarikh*; *Falsafatul al-Ijtima'iyah wa at-Tarikh*; *Hasyisyah 'Aqaidi al-Jalili Ad-Dawwani Li Adudiyah*; *Syarh Nahjul Balaghah* (Ridha, 1365 H, hal. 77-78).

3.2 Dasar dan Corak Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh

Dengan latar belakang pendidikan dan kaum intelektual, pengalaman serta motivasi yang kuat untuk mesejahterakan dunia Islam, Muhammad Abduh tidak hanya memiliki pemikiran pendidikan yang bercorak modern, melainkan juga memiliki pemikiran dalam bidang politik, kebangsaan, sosial kemasyarakatan, teologi dan filsafat. Selain itu, corak pemikirannya juga berdasar pada pemikiran teologi rasional, filsafat dan sejarah. Dengan dasar corak pemikirannya yang demikian itu, maka Muhammad Abduh dapat mengemukakan gagasan dan pemikirannya dengan cara yang segar dan sesuai dengan perkembangan zaman pada waktu itu.

3.3 Pengaruh Muhammad Abduh dalam Pemikiran Islam

Menurut Abu Muhammad Iqbal dalam bukunya (Iqbal, 2015, hal. 135-137) Muhammad Abduh memiliki andil yang besar dalam perbaikan dan pembaharuan pemikiran Islam kontemporer, diantaranya:

- 1) **Reformasi pendidikan**, tujuannya untuk menyelamatkan masyarakat mesir dan memperbaiki sistem pendidikan untuk mencetak generasi yang shaleh.
- 2) **Mendirikan lembaga dan yayasan sosial**, diantaranya *Jami'ah Khairiyah Islamiyah*, *Jami'ah Ihyā al 'Ulum al-'Arabiyah*, dan *Jami'ah at-Taqqurub baina al-Adyan*.
- 3) **Mendirikan sekolah pemikiran**, tujuannya agar membangkitkan akal umat muslim untuk menghadapi musuh-musuh Islam.
- 4) **Penafsiran al-Qur'an**. Di antara pembaruan yang dilakukan Muhammad Abduh adalah dengan menghadirkan buah karya penafsiran al-qur'an. *Tafsir Al-Mannar* yang di tulis Muhammad Abduh dan muridnya Muhammad Rasyid Ridho yang telah memberikan corak baru dalam ilmu tafsir. Corak tafsir yang dikembangkan ini disebut *Mufasssirin "adabi ijtima'i"* (budaya masyarakat). Corak ini menurut Muhammad Husein adz-Dzahabi menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan segi-segi petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan.

Dari gagasan-gagasan Muhammad Abduh dapat di pahami bahwa disamping pendidikan akal, ia pun mementingkan pendidikan spiritual. Dengan demikian, ia tidak hanya mengharapkan lahirnya generasi yang mampu berpikir, tetapi juga mengharapkan lahirnya generasi yang memiliki akhlak mulia dan jia yang bersih, sebab dengan pendidikan spiritual diharapkan terbentuknya sikap moral yang tinggi dan sikap-sikap yang mencerminkan kerendahan moral dapat dihapuskan. Kedua aspek ini yang merupakan sasaran utama pembaharuan Muhammad Abduh (Nasihuddin, 2020).

3.4 Gagasan dan Ide Pokok Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh

Munculnya ide-ide pendidikan Muhammad Abduh dilator belakang oleh factor situasi, yaitu situasi social keagamaan dan situasi pendidikan pada saat itu, misalnya pemikiran yang statis, taklid, bid'ah dan khufarat yang menjadi ciri dunia saat itu termasuk di negara Mesir. Muhammad Abduh memandang pemikiran yang jumud itu telah merambat dalam berbagai bidang, Bahasa, syari'ah, akidah dan system masyarakat. Selain itu, hal yang memunculkan pemikiran pendidikan Muhammad Abduh adalah system pendidikan saat itu, lalu ia melakukan pembaharuan pendidikan di Mesir yang menekankan perkembangan aspek intelektual, mewariskan dua tipe pendidikan pada abad ke-20. Tipe pertama adalah sekolah-sekolah agama dengan al-Azhar sebagai lembaga pendidikan yang tertinggi, sedangkan tipe kedua adalah sekolah-sekolah modern baik yang dibangun oleh pemerintah Mesir maupun yang didirikan oleh bangsa asing (Saepudin, 2021). System pendidikan yang melatar belakang munculnya pemikiran modernisasi pendidikan Muhammad Abduh sebelumnya diawali oleh Muhammad Ali. Muhammad Abduh menekankan kepada aspek intelektual dan membaginya kedalam dua tipe pendidikan yakni pendidikan modern dan pendidikan agama, pendidikan agama tidak diiberikan pelajaran ilmu modern dan pendidikan modern tidak diberikan ilmu agama sehingga perkembangan intelektual berkurang (Darmu'in, 1999, hal. 188). Sehingga memunculkan dua kelas sosial yang berbeda. Pertama adalah sekolah yang menghasilkan ulama dan tokoh masyarakat yang enggan menerima perubahan dan mempertahankan tradisi; Kedua adalah sekolah yang menghasilkan kelas elit. Generasi muda yan dimulai pada abad 19, dengan ilmu-ilmu Barat yang membuat mereka menerima ide Barat. Muhammad Abduh melihat sisi negatif dari dua model pendidikan tersebut, sehingga mendorongnya untuk mengadakan perbaikan pada dua instansi tersebut (Kurniawan, 2011, hal. 123).

Pemikiran pendidikan Muhammad Abduh memfokuskan pada masalah dikotomi pendidikan, mengembangkan kelembagaan pendidikan, pengembangan kurikulum dan metode pengajaran. Beberapa gagasan dan pemikirannya ini dapat dikemukakan secara singkat sebagai berikut (Iqbal, 2015, hal. 147-157):

- 1) Menghilangkan Dikotomi Pendidikan
- 2) Pengembangan Kelembagaan Pendidikan
- 3) Pengembangan Kurikulum:
 - a. Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar
 - b. Pengembangan Kurikulum Sekolah Menengah Pertama
 - c. Pengembangan kurikulum Universitas Al-Azhar
 - d. Pengembangan Metode Pengajaran

Ide pokok dari pemikiran Muhammad Abduh dalam (Iqbal, 2015, hal. 147-157), dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ide pokok pemikiran Muhammad Abduh

Tujuan Pendidikan Islam	Kurikulum Pendidikan	Metode Pendidikan
Muhammad Abduh selalu menghubungkan tujuan satu dengan tujuan yang lain, baik tujuan akhir pendidikan maupun tujuan institusional.	Muhammad Abduh merumuskan kurikulum berdasarkan tingkatan-tingkatan yaitu tingkatan dasar, menengah dan pendidikan tinggi (Iqbal, 2015, hal. 149).	Metodologi mikro yang digunakan Muhammad Abduh yaitu metode pemahaman konsep mengajar dengan cara menjelaskan maksud teks buku yang di baca. Mula mula ia menjelaskan makna suatu masalah sampai jelas dan dapat di pahami oleh anak didik, kemudian dipraktekan tatarannya sehingga mereka puas
Muhammad Abduh mengatakan bahwa peningkatan daya akal merupakan salah satu pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan serta kebahagiaan bangsa (Abduh, 1989, hal. 177).	Materi kurikulum yang ditawarkannya adalah <i>Akidah Islam</i> , <i>Fikih</i> , <i>Akhlak</i> , dan <i>Sejarah</i> (Iqbal, 2015, hal. 149).	Metodologi makro adalah metodologi sebagai satu system, yaitu satu kesatuan organisasi yang dinamis dimana satu sama lain saling mempengaruhi. Menurut Muhammad Abduh, seorang pimpinan sekolah harus mempunyai kapasitas pemikiran yang sesuai dengan tujuan kurikulum, memahami agama dan melaksanakan agama tersebut dengan konsekuen, ahli dalam bidang ilmu pengetahuan yang modern, disenangi oleh masyarakat, dan harus mampu mengadakan pengontrolan dan perbaikan. Selain kepala sekolah, guru juga merupakan komponn yang sangat penting dalam system pendidikan makro
Pendidikan jiwa itu penting karena jiwa memiliki tugas yang berbeda dengan akal. Akal di didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang benar dengan tujuan agar anak memperoleh sesuatu yang berguna. Sedangkan jiwa di didik untuk memperoleh jiwa yang mulia. Menurut muhammad Abduh kedua unsur pokok harus sama-sama berpengaruh untuk mencapai kebahagiaan. Sebagaimana dikatakannya juga, orang yang tidak akan mendapat ilmu hakiki kalau dirinya tidak dihiasi dengan akhlak yang mulia (Iqbal, 2015, hal. 149)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Akidah Islam</i>, berupa ringkasan yang disepakati <i>ahlussunnah</i> berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. • <i>Fikih</i> mempelajari masalah hukum yang diajarkan berdasarkan al-Qur'an dan hadits Nabi, beliau tidak berpegang kepada pendapat madzhab. • Akhlak mempelajari tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela, tujuannya untuk memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa manusia diciptakan oleh Allah dan diharus tunduh dan patuh pada perintah Allah. Adapun Sejarah Islam berisi sejarah tentang nabi. 	

3.5. Relevansi Pemikiran Muhammad Abduh terhadap Pendidikan

Setiap guru mempunyai strategi dalam mengajar, begitu juga Muhammad Abduh. Muhammad Abduh mengajar dengan menempuh tiga langkah, yaitu: mengutarakan materi (*matan*), menerangkan (*al-syarh*), menyebutkan *hasiyah-hasyiyah*-nya. Terkadang Muhammad Abduh menambahkan langkah terakhir dengan keputusan atau penentuan sikap. Kalau dilihat dari langkah-langkah yang ditempuh Muhammad Abduh ini, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pengajaran tersebut pada materi yang mengandung perbedaan pendapat seperti materi pelajaran ilmu kalam dan fiqh. Muhammad Abduh berusaha agar anak didiknya tidak membaca *hasiyah* suatu buku.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang ingin di tegakkan Muhammad Abduh yaitu: (1) Nilai persatuan dan nilai solidaritas, yaitu usaha yang dilakukan Abduh untuk memulihkan kebalikan kekuatan Islam dengan membentuk *al-Urwat al-Wutsqa* dibawah panji bersama dengan semangat *ukhwah Islamiyah*; (2) Nilai pembaruan (*tajdid*), ia berusaha merencanakan gerakan pembaruan, berusaha membuka pemikiran di kalangan umat Islam yang beranggapan pintu *ijtihad* telah tertutup sehingga menjadi *taqlid*; (3) Nilai perjuangan (*al-jihad fii sabilillah*), yaitu gerakan yang direncanakan Muhammad Abduh baik dalam politik secara diplomatis maupun dalam bidang pendidikan dan sosial mengandung unsur perjuangan untuk membela Islam; (4) Nilai-nilai kemerdekaan (*hurriyah*). Abduh berusaha membina pemikiran umat Islam yang selama ini terlalu bergantung dengan pemerintah dan terbelenggu dengan pemikiran sempit yang statis (Kurniawan, 2011, hal. 125).

Pemikiran Muhammad Abduh mengenai pendidikan dinilai sebagai awal dari kebangkitan umat Islam di awal abad ke-20. Pemikiran Muhammad Abduh yang disebarluaskan melalui tulisannya di majalah *al-Manar* dan *al-Urwat al-Wutsqa* menjadi rujukan para tokoh pembaharuan dalam dunia Islam, hingga di berbagai negara Islam muncul gagasan mendirikan sekolah-sekolah dengan menggunakan kurikulum seperti yang dirintis Muhammad Abduh (Ramayulis, 2009, hal. 297). Selain itu, Muhammad Abduh juga mengarang *Ta'liqat* dari buku *al-Bashair al-Nashiriyah* dalam ilmu mantiq, tetapi ia tidak mewajibkan anak didiknya untuk membacanya. Muhammad Abduh mengarang tersebut untuk mempermudah mahasiswa Universitas Al-Azhar Mesir dalam memahami pendapatnya tentang ilmu mantiq.

Muhammad Abduh ketika mengajar meletakkan buku catatan materi di depannya, kemudian ia menulis judul materi pelajaran yang akan diajarkan dengan singkat dan jelas. Selain itu, ia juga menulis beberapa pertanyaan yang akan dijawab setiap tatap muka. Muhammad Abduh tidak lupa menulis tujuan pembelajaran setiap tatap muka dengan ungkapan yang variatif. Menurut

Rasyid Ridha langkah-langkah pengajaran atau kegiatan pengajaran seperti yang dilakukan oleh Muhammad Abduh sangat berbeda dengan yang dilakukan gurunya Jamaluddin al-Afghani. Jamaluddin al-Afghani pertama kali meminta anak didiknya bertanya, kemudian masalah itu diidentifikasi dan selanjutnya ia menerangkannya dengan merujuk suatu buku untuk memahami anak didik. Seperti halnya sekarang pada KTSP, tujuan pembelajaran di tuliskan di papan tulis agar siswa memahami apa yang akan mereka kuasai dalam materi pelajaran. Muhammad Abduh membawa pemikiran anak didiknya kedalam apa yang akan ia sampaikan, agar semuanya pada rencana yang akan dicapai.

Muhammad Abduh memiliki andil besar dalam perbaikan dan pembaharuan pemikiran Islam kontemporer. Telah banyak pembaharuan yang beliau lakukan diantaranya (Abbas, 2014, hal. 62) :

Reformasi pendidikan

Mohammad Abduh memulai perbaikannya melalui pendidikan. Menjadikan pendidikan sebagai sektor utama guna menyelamatkan masyarakat Mesir. Menjadikan perbaikan sistem pendidikan sebagai asas dalam mencetak muslim yang shaleh. Dalam hal ini, Abduh mengusulkan dua usul untuk perbaikan pendidikan agama di madrasah-madrasah Usmaniyah, karena keluarnya perintah dari Sultan Abdul Hamid untuk mendirikan Dewan yang diketuai oleh Syaikhul Islam untuk memperbaiki kurikulum madrasah-madrasah Islamiyah. Muhammad Abduh menyampaikan salah satu dari dua usul perbaikannya itu kepada Syaikhul Islam di Istanbul. Dalam naskahnya itu ia melihat kelemahan umat Islam disebabkan karena buruknya akidah dan bodohnya terhadap akar-akar agama. Itulah yang merusak akhlak mereka. Obat satu-satunya adalah memperbaiki pendidikan agama (Ali, 1995, hal. 463).

Reformasi pendidikan tinggi Islam Muhammad Abduh di fokuskan pada Al-mamaternya yaitu Universitas Al-Azhar. Ia menyatakan bahwa kewajiban belajar itu tidak hanya mempelajari buku-buku klasik berbahasa Arab yang berisi dogma ilmu kalam untuk membela Islam. Akan tetapi, kewajiban belajar juga terletak pada mempelajari sains-sains modern, serta sejarah dan Agama Eropa, agar diketahui sebab-sebab kemajuan yang telah mereka capai untuk dijadikan sebagai landasan-landasan Islam (Taufik, 2020).

Muhammad Abduh berusaha untuk mempertemukan ide-ide pembaharuan pendidikan Islam karena ketimpangan antara ulama yang masih banyak dipengaruhi tradisi lama dengan pemikir yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Barat dan masih bercorak dualisme. Selain itu, menurutnya, pendidikan Islam tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan tujuan pendidikan Islam dan tidak akan menyelesaikan masalah keterbelakangan. Menurut Muhammad Abduh, guru yang sejati adalah guru yang menumbuhkan kesadaran dan memberikan petunjuk serta memberikan bimbingan ke jalan pembahasan lebih lanjut. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk mengembangkan potensi murid, dan guru sebagai unsur dari pendidikan yang tidak harus menjadikan anak didiknya sebagai pengikut setia tanpa berfikir (*taqlid*). Sementara itu, menurut Abduh, keadaan para pelajar Agama di sebagian negara-negara Islam amat menyedihkan, mereka mempelajari ilmu kalam atau dauhid hanya dari ringkasannya saja, yaitu disadur oleh ulama belakanga. Apalagi yang mereka pelajari hanyalah makna dari kata-kata yang tersurat saja, tidak ada yang mampu melakukan pembaharuan (Nasihuddin, 2020).

Sebagai seorang pembaharu dalam pendidikan Islam, ada beberapa masalah yang ia temukan dilapangan menurutnya menyimpang dan menjadi kemunduran umat Islam saat itu, bahkan jauh dari jati diri umat Islam. Oleh karenanya, menurut Muhammad Abduh yang harus dilakukan adalah *tajdid al-fahm* (memperbarui pemahaman tentang Islam) dalam arti bahwa nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar keberagamaan Islam yang esensial saja yang perlu dipertahankan dan diaktualisasikan, sebab berhubungan dengan ruang dan waktu yang terus berubah (Muqoyyidin, 2016).

Mendirikan Lembaga dan Yayasan Sosial

Muhammad Abduh disamping sungguh-sungguh dalam usaha memperbaiki al-Azhar, juga menggerakkan dan mendirikan beberapa lembaga-lembaga sosial, diantaranya: Jami'ah Khairiyah Islamiyah (Himpunan Sosial Islam) untuk menyiarkan pengajaran dan pendidikan dan membantu orang yang memerlukan bantuan. Ia sebenarnya merupakan pendamai antara Majelis Syura dan Pemerintah, dan orang yang mengajak perbaikan dalam segala hal yang sulit (Ali, 1995, hal. 463).

4. KESIMPULAN

Pemikiran Muhammad Abduh sangatlah kompleks, baik dalam bidang filsafat, tafsir maupun bidang pendidikan yang masih terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Penghargaan yang otentik yang seharusnya kita beri yaitu berdialog mengenai perkembangan pendidikan masa depan menuju masa depan yang gemilang harus dimulai dari langkah yang terlihat mendasar diatas realitas yang kokoh, bukan langkah-langkah yang besar diatas angan-angan yang hampa dan kosong. Walaupun belum sempat merealisasikan pokok-pokok pemikirannya ketika beliau masih hidup, namun ia telah meletakkan fondasi yang kuat kearah perbaikan pendidikan umat Islam, sehingga kita hanya meneruskan untuk menciptakan tatanan dunia pendidikan yang seimbang dan harmonis sesuai dengan tuntutan dunia modern sekarang dan yang akan datang (Iqbal, 2015, hal. 158)

Pemikiran Muhammad Abduh pada abad-ke 20 ini masih digunakan. Ia berpendapat bahwa metode penyampaian ilmu kepada manusia tidak selalu sama. Relevansi pemikirannya membuat banyak perubahan dalam pendidikan, dengan dasar pemikiran pendidikan Muhammad Abduh sampai sekarang mengalami perkembangan dan perubahan sehingga melahirkan banyak metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar pada abad ini. Metode tersebut diantaranya metode *student centre*; *metode diskusi*; *metode jigsaw*, hal ini merujuk pada pemikiran Muhammad Abduh. Muhammad Abduh memang sosok pembaharu yang memajukan sistem pendidikan di dunia. Dengan demikian, pemikiran pendidikan Muhammad Abduh sangat berpengaruh pada dunia pendidikan dari dahulu sampai sekarang dan mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman.

Referensi

- Abbas, N. (2014). Muhammad Abduh : Konsep Rasionalisme Dalam Islam. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1), 51–68. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/338>
- Abduh, M. (1989). *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali. (1995). *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*. Jakarta: Djambatan.
- Asifa, F. (2018). Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 88–98.
- Bustamam, R., & Aisyah, D. (2020). Model Penafsiran Kisah oleh Muhammad Abduh dalam Al-Manar: Studi Kisah Adam pada Surah

- Al-Baqarah. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 199–218. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1695>
- Darmu'in. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzan, d. S. (2003). *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian. Revisi*. Malang: Literasi Nusantara.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, S. M. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Lubis, A. (1993). *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh (suatu studi Perbandingan)*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Majid, P. A. dan A. N. (2020). Pendidikan Emansipatoris dalam Perspektif Paulo Freire dan Muhammad Abduh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 1–4.
- Muqoyyidin, A. W. (2016). Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 287. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.549>
- Nasution, H. (1987). *Muhammad Abduh dan Teologi Mu'tazilah Cetakan I*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, H. (1992). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan Cetakan IX*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasihuddin, M. (2020). Menakar Pembaharu Pendidikan Muhammad Abduh. *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 6(1), 95–106.
- Pohan, I. S. (2019). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8(1), 20–26.
- Prasetya. (2018). Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'allum : Jurnal Studi Keislaman No. 1 vol. 1*, 242.
- Ramayulis, d. S. (2009). *Filsaat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Yogyakarta: Kalam Mulia.
- Ridha, M. R. (1365 H). *Tafsir al-Manar*. Kairo: Dar al-Manar.
- Saepudin, N. I. H. A. (2021). Pemikiran Muhammad Abduh tentang Pembaruan Pendidikan. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 2(1), 6.
- Shihab, M. Q. (1994). *Studi kritis Tafsir Al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D2*. Bandung : Alfabeta.
- Abbas, N. (2014). Muhammad Abduh : Konsep Rasionalisme Dalam Islam. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1), 51–68. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/338>
- Suharni. (2015). Muhammad Abduh Dan Ijtihadnya Dalam Pendidikan. *Jurnal Mudarrisuna*, 5, 169–191.
- Supriadi, S. (2017). Konsep Pembaruan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Abduh. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 15(1), 31–60. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v15i1.6301>
- Syatahat, A. M. (t.thn.). *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh Fi al-Tafsir Al-Qur'an*. Kairo: Nasyr al-Rasail.
- Taufik. (2020). *Antara Martin Luther dan Muhammad Abduh: Reformasi Agama Perspektif Sosiologi Kebudayaan dan Politik Kegamaan*. 6(1), 1–26.